

**PACU JAWI DI KABUPATEN TANAH DATAR
(Perkembangan Olahraga Pariwisata Dari Tradisi Menjadi Destinasi)**

Ravivo Kurniawan¹, Endang Sepdanius², Anton Komaini³

¹Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

³Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

ravivokurniawan00@gmail.com, antonkomaini9@gmail.com

Abstract

Pacu jawi is an alek community after the rice harvest, which competes a pair of jawi in a watery rice field. Initially the jawid runway from the Pariangan area in Tanah Datar District. This tradition has become a tourist object starting in 2010 from the results of a national and international photo competition so that tourists become interested in the activity. The purpose of this study is to investigate the development of Pacu Jawi tourism sports from tradition to destination. The research method used is qualitative research methodology. To get the data, researchers conducted observations, interviews and documentation. The results of this study that Pacu Java is a tradition of the Tanah Datar District community which was previously a local community enjoyed it as an after harvest activity and a form of gratitude for the abundant harvest. However, along with the development of this tradition era is still maintained but this activity can be seen, enjoyed and done by tourists both domestic and foreign visiting.

Keywords: Pacu Jawi, Traditions, Destinations

Abstrak

Pacu jawi merupakan alek masyarakat setelah setelah panen padi, yang melombakan sepasang *jawi* di sawah yang berair. Awal mulanya *pacu jawi* dari daerah pariangan di Kabupaten Tanah Datar. Tradisi ini sudah menjadi objek wisatawan dimulai sejak tahun 2010 dari hasil perlombaan foto baik nasional hingga internasional sehingga wisatawan menjadi tertarik dengan kegiatan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan olahraga pariwisata *Pacu Jawi* dari tradisi menjadi destinasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa *Pacu jawi* merupakan tradisi masyarakat Kabupaten Tanah Datar yang dahulunya masyarakat setempat menikmatinya sebagai kegiatan sesudah panen dan bentuk rasa syukur atas panen yang melimpah. Namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini tetap dipertahankan tetapi kegiatan ini bisa dilihat, dinikmati dan dilakukan oleh wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara yang berkunjung.

Kata Kunci: *Pacu Jawi*, Tradisi, Destinasi

PENDAHULUAN

Olahraga adalah suatu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan



manusia saat ini, karena dengan berolahraga, seseorang mampu menjadisehat dan bugar. Dengan berolahraga setiap secara kontiniu berguna untuk membentuk kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani.Sampai saat ini olahraga telah memerikan dampak yang sangat baik untuk kesehatan umat manuisa.

Dengan berkembangnya zaman baik ilmu pengetahuan maupun teknologi, olahraga sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik itu untuk menjaga kesehatan maupun untuk meningkatkan fisik yang kuat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa olahraga juga terbagi dari beberpa bagian yaitu olahraga pendidikan, olahraga kesehatan, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi. Dalam UU.RI no 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional BAB II pasal 4 menyatakan:

“Keolahragaan nasional bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak manusia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional serta meningkatkan harkat martabat dan kehormatan bangsa”

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kesenangan, kegembiraan, merubah bola pikir, menjaga kesehatan dan kebugaran, mendapatkan nikmat dalam berolahraga (Astuti, 2015:32). Dengan demikian olahraga dan pariwisata memiliki tujuan yaitu untuk memendapatkan kesenangan.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata, Ada banyak jenis pariwisata yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu Pariwisata Olahraga. Menurut Yoeti (1978:114) kegiatan pariwisata olahraga sangat diminati oleh masyarakat dalam berbagai jenis kegiatan olahraga. Pada saat ini, pariwisata olahraga sangat diminati oleh wisatawan sehingga menjadi dayabtarik tersendiri oleh wisatawan. Penyelenggaraan pariwisata olahraga secara langsung berdampak baik baik untuk ekonomi masyarakat, mempertajam ilmu pengetahuan, seni budaya, pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan hidup, memperbaiki prestasi dan kesehatan, media komunikasi antar komunitas, ajang promosi peluang investasi pariwisata Kabupaten Tanah Datar, serta dapat memberi keuntungan bagi masyarakat sekitar, serta ikut berpartisipasi secara menyeluruh untuk kegiatan pariwisata, keamanan dan kebersihan tempat pelaksanaan event, termasuk menyediakan fasilitas.

Perkembangan olahraga pariwisata di masyarakat saat ini berdampak baik disemua kalangan saat ini. Olahraga rekreasi, olahraga wisata dan olahraga



masyarakat sangat diminati, karena bisa membentuk karakter yang baik, pendidikan moral yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan *experiential learning* (Sepdanius, Komaini, and Afriani 2018).

Berdasarkan kutipan diatas, jelas bahwa olahraga pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kesenangan atau kegembiraan. Biasanya olahraga pariwisata kita temui di wisata petualangan atau wisata ekstrim. Sekarang ini pariwisata olahraga sudah menjadi suatu unsur penting didalam dunia pariwisata karena telah menjadi bisnis yang baik dan sangat kompetitif.

Indonesia memiliki banyak bahasa, banyak budaya, banyak tradisi yang ada disetiap daerahnya, yang pastinya mempunyai keunikan tersendiri. Salah satunya di Sumatera barat yang terkenal kental akan budaya, adat, tradisi dan mempunyai keindahan alam yang mempesona. Kabupaten Tanah Datar mempunyai daya tarik wisata tersendiri yakni: Istana Basah Pagaruyung, *Pacu Jawi*, *Batu Angkek-angkek*, Puncak Pato dan masih banyak lainnya yang menarik minat wisatawan.

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah datar sendiri setiap tahunnya memiliki agenda rutin yang berkaitan dengan Sport Event seperti Pesona Budaya Minangkabau yang menampilkan beragam seni dan budaya minangkabau, *Pacu Jawi* yang merupakan sebuah atraksi permainan tradisional ada di Kabupaten Tanah Datar.

Pacu jawi merupakan alek masyarakat setelah setelah panen padi, yang melombakan sepasang *jawi* di sawah yang berair. Pacu adalah lomba kecepatan dan *Jawi* adalah sapi atau lembu. Di Sumatera Barat sapi biasanya disebut *jawi*. *Pacu Jawi* adalah salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakn di Kabupaten Tanah Datar. Hanya ada empat kecamatan yang mengadakan *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar yaitu Kecamatan Pariangan, Lima Kaum, Rambatan dan Sungai Tarab. Jumlah *jawi* yang ikut berpacu dalam kegiatan ini mencapai 500 hingga 800 ekor *jawi*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakn di Kabupaten Tanah Datar dan di Dinas



Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar. Teknik analisis data dalam penelitian ini (1) tahap pengumpulan data (2) tahap reduksi data (3) tahap penyajian data (4) Tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan olahraga pariwisata *Pacu Jawi* dari tradisi menjadi destinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Asal Usul Tradisi *Pacu Jawi*

Pacu jawi merupakan alek masyarakat setelah setelah panen padi, yang melombakan sepasang *jawidi* sawah yang berair. Awal mulanya *pacu jawi* dari daerah pariangan di Kabupaten Tanah Datar. *Pacu jawi* merupakan upaya bagi para petani pada waktu dulu untuk menemukan cara membajak sawah yang baik dan benar. Penemu *pacu jawi* adalah datuak (Dt) Tantejo Gurhano. Dt. Tantejo Gurhano dulunya mencari cara agar sawahnya mudah di tanami. Sawah yang digunakan dalam menanam padi adalah sawah adat yang merupakan harta pusako tingi dari suatu kaum. Dt. Tantejo Gurhano mengajarkan cara membajak sawah kepada kemenakannya, karena sudah kewajiban seorang mamak untuk mengajarkan segala sesuatu yang baik kepada kemenakannya termasuk dalam hal membajak sawah. Sebagaimana pepatah minang mengatakan “*anak dipangku kamanakan dibimbiang*” yang berarti bahwa seorang mamak bertanggung jawab menjaga, memelihara, memberi nafkah anaknya dan menjadi panutan yang baik bagi kemenakan serta kemenakan dibimbing diajarkan kejalan yang benar dan lurus. Dalam membajak Dt. Tantejo Gurhano mengajak kemenakannya untuk mengendalikan *jawidi* dan yang lainnya memasang bajak ke *jawidi*. Ia mulai membajak sawah dengan 2 ekor *jawidi* berpasangan, tujuannya agar proses membajak sawah lebih cepat. Dengan tanah yang gembur dan subur akan membuat hasil panen padi berlimpah. Terlihat juga perbedaan membajak sawah dengan menggunakan *jawidi* atau tidak, dimana sawah yang dibajak dengan *jawidi* tampak lebih rapi dan teratur dibanding dengan sawah yang tidak dibajak *jawidi*. Keberhasilan Dt. Tantejo Gurhano dalam membajak sawah berpengaruh kepada masyarakat dan masyarakat mulai menerapkan cara dari Dt. Tantejo dalam membajak sawah. Jadi itulah asal mula *pacu jawi* dimulai oleh seorang Dt. Tantejo Gurhano dalam menemukan cara untuk membajak sawah agar mendapatkan hasil panen yang

melimpah. Dengan menggunakan *jawi* dan menjadikan kemenakannya sebagai joki.

2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Pacu Jawi*

a. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh daerah tempat pelaksanaan *pacu jawi* ini dilakukan empat minggu sebelum pelaksanaan *pacu jawi*. Karena banyak yang harus di siapkan untuk pelaksanaan tradisi *pacu jawi* ini. (1) Mencari lokasi untuk kegiatan *pacu jaw*, lokasinya adalah sawah siap panen. Dimana sawah yang digunakan ini merupakan sawah masyarakat yang disewa oleh panitia *Pacu Jawi*. Panitia bersama masyarakat akan mengadakan musyawarah untuk mencari lokasi atau area *Pacu Jawi*. Sawah siapa yang akan digunakan yang memenuhi syarat untuk dilaksanakannya *Pacu Jawi*. (2) Mencari air, Setelah menentukan sawah yang akan digunakan, kemudian panitia mencari air untuk dialiri ke dalam sawah. Karena di dalam *Pacu Jawi*, sawah yang digunakan untuk berpacu ialah sawah yang basah. (3) Menghaluskan lahan setelah selesai panen, sawah yang digunakan tidak hanya sekedar sawah yang sudah siap panen, tetapi ada syarat sawah yang digunakan yaitu :Sawah panjang dan lebar, sawah harus dangkal dan tanah yang tidak terlalu encer, ujung sawah sebagai tempat pemberhentian harus lebih tinggi dari arena pacuan tujuannya untuk memberikan keindahan ketika *jawi* berada di garis akhir, pematang sawah harus lebar, disekitar lokasi sawah pacuan terdapat lokasi peristirahatan *jawi* sebelum masuk ke arena pacuan, harus terdapat sawah tempat permainan musik tradisional dan tari-tarian, tempat masyarakat berjualan, tempat upacara pembukaan dan upacara penutupan.



Gambar : Tempat peristirahatan *Jawi*

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pembukaan

Sebelum *pacu jawi* dilaksanakan biasanya dibuka langsung oleh Bupati Tanah Datar dan dihadiri oleh kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar dan juga dihadiri oleh tokoh adat dan pemuka masyarakat.

2) Perlombaan *Pacu Jawi*

Hal yang paling ditunggu-tunggu dalam tradisi *Pacu Jawi* adalah perlombaan *Pacu Jawi*, melihat *jawi* yang akan berlari di sawah yang berair dan dipenuhi oleh lumpur. Dalam *Pacu Jawi*, *jawiyang* digunakan adalah *jawi* khusus berjenis kelamin jantan yang dirawat dengan baik, bukan *jawi* yang digunakan untuk membajak sawah. *Jawi* harus memiliki fisik yang kuat dan mampu berlari lurus walau ukuran tubuhnya kecil. *Jawi* yang akan berpacu merupakan *jawiyang* sudah dilatih biasanya sebelum mengikuti perlombaan *Pacu Jawi*, pemilik *jawi* akan memberi vitamin kepada *jawinya*. Tujuannya agar *jawimemiliki* fisik dan stamina yang kuat serta larinya kencang pada saat berpacu. Peserta dalam kegiatan *Pacu Jawi* terdiri dari puluhan bahkan ratusan *jawi* yang juga berasal dari daerah lain. Tidak hanya peserta yang banyak tetapi penontonnya juga banyak. Bagi wisatawan asing mereka sangat penasaran dengan *jawiyang* akan berlari di sawah yang berair dan berlumpur.

Dalam penyelenggaraan *Pacu Jawi* dibutuhkan peran dari Niniak Mamak, Wali Nagari Maupun Kepala Jorong sebagai pemberi izin agar acara bisa berlansung. *Pacu jawi* juga memiliki organisasi yaitu Persatuan Olahraga *Pacu Jawi* atau yang dingkat dengan PORWI. Tugas dari PORWI sendiri yaitu mengatur kegiatan *pacu jawi* dimana akan dilaksanakan dan tempat selajutnya yang akan dijadikan tempat pelaksanaan *pacu jawi*. Setelah jadwal atau tempat pelaksanaan *pacu jawi* sudah ada baru PORWI memberitahukan kepada Dinas Pariwisata, dan Dinas Pariwisatalah yang nantinya akan mempromosikan *pacu jawi* melalui Internet, Sosmed Radio dan sebagainya. Panjang lintasan untuk *pacu jawi* lebih kurang 25 meter dan lebar lebih kurang 10 meter. Karena

paling sedikit *jawi* yang di arena pacu dua pasang, jika lebih semakin bagus. Tidak hanya itu nanti akan ada tempat parkir *jawi* sebelum berpacu, pasar tradisional, permainan anak nagari, tarian tradisioanal dan lain-lainnya.

Pada saat berpacu sepasang *jawi* yang berlari akan dikendalikan oleh seorang joki, yang bertujuan untuk *jawi* bisa lari lurus sampai ke finis. Joki ini merupakan petani dimana mereka sudah terbiasa dengan *jawi* dan lumpur sawah. Mereka menggunakan *jawi* untuk membantu pekerjaannya seperti membajak sawah. Menjadi seorang joki merupakan hobi mereka untuk menunggangi *jawi* yang berlari kencang disawah berlumpur. Joki adalah seorang pemberani dan pintar ia harus mampu menjaga keseimbangan tubuhnya diatas bajak yang ditarik oleh *jawi* yang berlari kencang. Menjadi seorang joki memiliki tantangan tersendiri bagi para joki, karena pada saat mereka berlari bersama-sama dengan *jawinya* ada diantara mereka ada yang terjatuh dari atas bajak sehingga mereka harus mandi lumpur. Ini menjadi kebanggaan tersendiri buat mereka, karena tidak semua orang bisa seperti mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi* tidak ada yang formal, dimana tidak ada nomor urut, hakim garis dan pencatat waktu. Peserta yang sudah siap bisa membawa *jawinya* ke arena pacuan. Sepasang *jawi* yang sudah memasuki arena dikalungkan alat seperti alat bajak yang terbuat dari bambu untuk joki berdiri dan mengendalikan *jawi*. Memasangkan bajak ke badan *jawi* butuh usaha yang keras karena tak jarang *jawi-jawi* ini memberontak ketika bajak dipasangkan ke badannya. Pemilik *jawi* dan joki akan bekerja sama untuk memasangkan bajak ke *jawi*. Disini akan terlihat adanya kerjasama yang baik diantara pemilik *jawi*, sang joki dan seluruh peserta *Pacu Jawi*. Setelah bajak terpasang dengan baik, ujung bajak dijadikan sang joki sebagai pijakan sambil memegang ekor *jawi* untuk mengontrol lari *jawi* dan agar sang joki tidak terjatuh.

Dengan merentangkan kaki dan tangannya sang joki berusaha menarik agar *jawi-jawi* berlari searah kembali. Ada joki yang berhasil dan ada pula yang terjatuh dan tercebur ke dalam lumpur. Hal yang sangat menarik pada saat pacuan adalah ketika sang joki menggigit ekor *jawi*,

semakin keras joki menggigit ekor *jawi* maka akan semakin kencang lari *jawi*. Moment ini sangat ditunggu-tunggu baik oleh penonton maupun fotografer. Saat *jawi* berpacu akan terdengar sorak suara penonton yang menyaksikan dan memberikan semangat kepada joki dan *jawi-jawi* agar dapat berlari kencang.



Gambar: Sepasang *Jawi* berpacu yang dikendalikan oleh joki

3) Penutup

Di acara penutupan ini juga dimerihkan oleh musik tradisional seperti talempong *pacik*, *gandang*, *saluang* dan juga ada permainan tradisional, tarian tradisional seperti tari piring.

a) Arak-arakan atau pawai

Biasanya sebelum penutupan dimulai puluhan *Bundo Kandung* berarak dari Kantor Wali Nagari sampai ke tempat pelaksanaan *pacu jawi*. Masing-masing *Bundo Kandung* membawa Talam yang berisikan makanan-makanan khas daerah tersebut. Tidak hanya *Bundo Kandung* nanti juga ada *jawi* yang di hias berarak dari Kantor Wali Nagari sampai ke tempat pelaksanaan *pacu jawi*, yang disebut dengan *jawibapakaian*, ini menandakan *jawituan* rumah tempat pelaksanaan *pacu jawi*. *Jawi-jawi* ini nantinya juga dilombakan, pakaian *jawi* siapa yang bagus akan menjadi juara dan mendapat hadiah atau penghargaan. Disini tidak dituntut *jawi* untuk seperti apa, tapi murni dari kreatifitas pemilik *jawi* sendiri. Arak-arakan ini juga diiringi oleh musik *talempong*, sehingga acara inipun semakin meriah. Setelah sampai dilokasi makanan yang dibawa oleh *Bundo Kandung* selanjutnya akan

disajikan untuk *Ninik Mamak* yang datang ke lokasi penutup *pacu jawi* tersebut. Tidak hanya *Ninik Mamak* masyarakat yang hadir boleh juga memakannya.



Gambar: Jawi Bapakaian

b) Penampilan Kesenian dari Masyarakat

Untuk pertunjukan kesenian ini panitia memberikan tenda khusus. Disanalah masyarakat setempat menampilkan kesenian tradisional, berupa tarian, musik tradisional.

3. Tradisi *Pacu Jawi* Saat Sekarang

Pacu Jawi semakin di kenal oleh banyak masyarakat baik dari dalam daerah maupun dari luar ini tidak terlepas dari pengaruh masyarakat dan pemerintah. Dahulu *Pacu Jawi* hanya dikenal oleh masyarakat setempat saja, tetapi pada saat sekarang *Pacu Jawi* sudah mendunia. Awalnya *Pacu Jawi* hanya dinikmati oleh masyarakat lokal sebagai hiburan, tetapi pada saat sekarang *pacu jawi* sudah bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Dahulu belum ada jadwal tersendiri dari *pacu jawi*, tetapi sekarang pemerintah sudah membuat kalender event tahunan *Pacu Jawi*. Jadi untuk para wisatawan bisa menentukan paket wisata ke Kabupaten Tanah untuk melihat *pacu jawi*. Fotografer juga berperan penting dalam memperkenalkan *pacu jawi* dan mempromosikannya. Pemerintah memiliki peran dalam mempromosikan, memperkenalkan tradisi *Pacu Jawi*. Dengan perkembangan dunia fotografi saat ini ikut membuat *Pacu Jawi* mendunia. Dengan mengadakan lomba foto *Pacu Jawi* tingkat internasional, banyak fotografer yang datang untuk mengikuti lomba baik dari dalam maupun luar negeri. Setiap ada even lomba foto maka mereka mengikutinya dan banyak foto *pacu jawi* yang juara. Sehingga Foto *pacu jawi* dapat mendunia dikenal oleh

banyak orang seperti sekarang. Salah satu momen yang sangat diincar oleh fotografer adalah ketika joki menggigit ekor *jawi* agar larinya menjadi lebih kencang. Tentunya mengabadikan sang joki yang sedang menggigit ekor *jawi* pacunya bukanlah perkara yang mudah ditengah keciprat lumpur yang sangat banyak dan momen ini juga terjadi sekejap mata. Sangat dituntut kejelian dan kesigapan dalam memotret *Pacu Jawi*. Banyak fotografer yang membawa peralatan photography yang lengkap ini tujuannya agar mereka mendapatkan gambar yang bagus dan berkualitas.

4. Kendala Dalam Pelaksanaan *Pacu Jawi*

- a. Pemerintah sudah membuat kalender *pacu jawi*, tanggal waktu dan tempat sudah. Tetapi yang terjadi dilapangan sangat berbeda, walapun pemerintah sudah membuat jadwal akan tetapi disaat akan dilaksanakan nya tradisi *pacu jawi*, sering dijumpai padi yang belum masa panennya. Terkadang disaat tradisi *pacu jawi* dilaksanakan, tempat tersebut menolak untuk diadakan alek nagari ini.
- b. Dana, Pemerintah tidak sepenuhnya membiaya iven *pacu jawi* ini, karena keterbatasannya anggaran. Untuk mencari kekurangan dana tersebut, PORWI meminta sewa lapak untuk para pedagang yang berjualan di tempat *pacu jawi*.

KESIMPULAN

Pacu jawi merupakan upaya bagi para petani pada waktu dulu untuk sebagai kegiatan sesudah panen dan bentuk rasa syukur atas panen yang melimpah. Penemu *pacu jawi* adalah Dt. Tantejo Gurhano. Di dalam tat cara pelaksanaan *pacu jawi* ada bebrapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan dan tahap penutupan. Saat acara penutupan kita akan melihat pawai, bundo *kandung* membawa talam yang berisi nasi katan, *pinyaram*, lamang kuning, pisang. Nantinya kita juga menjumpai *jawi* bapakaian dimana *jawituan* rumah diberi pakain yang akan di arak ke tempat *pacu*, untuk menandakan *jawi* tuan rumah tempat pelaksanaan *pacu jawi*. *Pacu jawi* saat sekarang ini sudah mendunia. Tidak hanya masyarakat lokal saja yang mengetahuinya tetapi juga mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumater Barat. *Sistem Informasi Rujukan Statistik*. Diakses tanggal 23 Oktober dari <https://sumbar.bps.go.id/statictable/2015/04/22/196>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotik*, Jakarta.



- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008. *Materi pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. Hal. 5-6.
- Depkes RI. 2014. *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Harahap, N. A. (2015). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Hermawati, D. (2012). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Simanggis, Depok. *Depok: Departemen Farmasi, Universitas Indonesia*.1(1): 10, 60, 61, 68.
- Lubis, A.A. (2014). *Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Pasien Swamedikasi Yang Membeli Obat di Apotik Kimia Farma 106 Kota Medan*. Medan: Fakultas Farmasi USU. Hal. 32, 39, 44, 58-62.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 919/MenKes/Per/X/1993 tentang *Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep*. Pasal 2.
- Riskesdas, 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV Andi Offset. Hal. 51, 102.
- Utaminigrum, Wahyu, Jessy Endra Lestari, and Anjar Mahardian Kusuma. "Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis)." (2015): 285-288.
- WHO. 1998. *The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*, Netherland: Department of Essencial Drugs and Other Medicines World Health Organization.
- World Health Organization. (2010). *Rational Use of Medication*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs338/en/index.html>.